

KELOMPOK ISLAM SEMPALAN DI INDONESIA: KASUS GAFATAR¹ Nawari Ismail

Islam di Indonesia merupakan satu di antara agama global, dan keberadaannya diakui oleh negara. Islam sebagai doktrin bersifat monolit, namun Islam sebagai realitas memperlihatkan wajahnya yang beragam. Sejalan dengan pandangan tersebut Bassam Tibi (1990), dengan mengutip pendapat Geertz mengemukakan Islam sebagai *models for reality* dan Islam sebagai *models of reality*. Islam sebagai model pertama adalah Islam dalam doktrin yang berfungsi sebagai acuan dalam memandang dan menilai realitas. Adapun Islam sebagai model kedua adalah Islam yang dipeluk dan sesuai dengan interpretasi ummat dengan segala karakteristik budaya lokalnya. Islam dalam model kedua inilah yang menampakkan wajahnya yang beragam. Dalam kasus di Indonesia, keberagaman pemahaman dan kelompok keagamaan itu sudah lama muncul. Keberagaman itu lebih nampak dan banyak lagi ketika terjadi pergumulan (*interplay*) antara Islam di satu pihak dengan nilai-nilai modernitas dan tradisi-lokal di pihak lain.

Dalam masyarakat Islam Indonesia kontemporer telah berkembang dua arus pemikiran dan gerakan yaitu kelompok Islam arus utama (*mainstream-groups*) atau Islam mapan dan kelompok Islam pinggiran atau Islam sempalan (*splinter-groups*). Kelompok Islam arus utama/mapan ditandai dengan jumlah pengikut yang banyak dan orientasi pemikirann keagamaan serta pandangan tentang duniannya (*worldview*) sudah menjadi arus pemikiran utama umat Islam pada umumnya. Kelompok ini dapat direpresentasikan, seperti pengelompokan yang diberikan Geertz (1989) atau Muchtarom (1992), dengan kelompok Islam santri-tradisional maupun modernis. Kelompok Islam santri-tradisional sering direpresentasikan dengan Nahdhatul Ulama', sedangkan Islam santri-modernis misalnya Muhammadiyah dan Persis. Ciri-ciri Islam mapan terdapat juga pada pandangan-pandangan Majelis Ulama Indonesia. Bahkan dalam banyak kasus yang terkait dengan penilaian terhadap lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Indonesia. Majelis ini menggunakan kriteria pemahaman Islam mapan. Misalnya dalam kasus Islam Jamaah, Ahmadiyah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Ini sekaligus menunjukkan adanya hegemoni kuasa atas tafsir agama dari kelompok Islam mapan yang notabene berposisi sebagai mayoritas, hal ini karena komposisi keanggotaan dalam Majenis Ulama Indonesia didominasi oleh tokoh agama yang berasal dari organisasi Islam mapan.

¹ Disajikan dalam Diskusi Awal Tahun PAsca Sarjana UMY, 15 Januari 2016

Agak sulit memang memberi batasan dan ruang lingkup dari apa yang disebut dengan Islam sempalan. Simuh (dalam Tempo, 18 Februari 1989) misalnya hanya menyebut adanya 3 model kelompok sempalan yaitu: (a) kelompok yang mengkafirkan kelompok lain, seperti Khawarij, dan Islam Jamaah. (b) *kelompok yang berorientasi kepada imamah yang bertumpu kepada pemimpin yang kharismatik dan memiliki kuasa rohani mutlak serta keptuhan secara mutlak dari jamaah, misalnya Syiah, Islam Jamaah, Al Qiyadah al Islamiyah*, dan (c) Sufisme. Sementara Al-Chaidar (2011) membagi Islam sempalan ke dalam Islam fundamentalis, Islam radikal termasuk Islam liberal, dan Islam teroris.

Gerakan sempalan juga terkait erat dengan gerakan sektarian yang berkarakter sebagai berikut: penolakan terhadap (kebudayaan) kelompok yang mapan, dan mengembangkan pola kepemimpinan kharismatik, mereka melakukan gerakan budaya yang bertujuan membangun isolasi budaya dengan kekuasaan yang hegemonik dan membangun solidaritas internal. Selain itu ada gerakan sektarian yang bersifat revivalisme (Kartodirdjo, 1973), yaitu gerakan sektarian yang berupaya untuk membangkitkan kembali kejayaan (budaya, politik dan lainnya) masa lalu. Sementara gerakan sektarian-non-revivalis sekedar berusaha untuk merealisasikan produk pemikiran tokohnya.

Apapun batasan tentang Islam sempalan ini tidak akan memuaskan banyak orang, **Kelompok Islam sempalan sering disebut dengan Islam pinggiran karena akibat dari ide dan atau tindakannya yang tidak populer dari kacamata pandang umat pada umumnya, dan cenderung dipandang negatif oleh kelompok arus utama.** Kelompok ini disebut dengan Islam sempalan karena ide (doktrin, pemikirann, paham keagamaan, dan pandangan tentang dunianya atau *worldview*) dan atau metode gerakannya (tindakan, cara-cara mengaktualisasikan doktrinnya) menyempal dari pemikiran dan kegiatan ummat Islam pada umumnya, dan biasanya bersifat minoritas. Memang ada tingkatan dalam penyempalannya, jika dilihat dari ide dan atau tindakannya, mulai dari yang sangat ekstrim sampai pada yang cukup ekstrim, sekali lagi hal ini jika dilihat dari kacamata pandang Islam arus utama yang biasanya dianggap moderat.

Sebenarnya jika melacak sejarah perkembangan **kelompok-kelompok agama, khususnya Islam di Indonesia, kategori Islam mapan dan sempalan bersifat dinamis.** Hal ini terkait dengan faktor internal dan eksternal kelompok. Faktor internal terkait dengan kian meningkatnya moderasi pada aspek ide dan tindakan atau metode gerakannya, juga kian banyaknya pendukung akibat kemampuan mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pergumulannya dengan Islam arus utama. Faktor eksternal terkait dengan perubahan pandangan kelompok lain

terhadapnya. Karena itu tidak mengherankan jika sebuah kelompok Islam yang pada awal pertumbuhannya dikenal sebagai Islam pinggiran pada akhirnya berposisi sebagai Islam arus utama, atau setidaknya tidak dipersoalkan lagi ide dan tindakannya.

Muhammadiyah misalnya, pada awalnya merupakan dianggap kelompok pinggiran dan sempalan karena ide dan gerakannya tidak lazim dilihat dari pemahaman umat Islam pada masa itu, namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan yang terjadi pada aspek internal dan atau tindakannya, akhirnya ia menjadi kelompok Islam utama. Hal ini nampak pula pada kasus Rifaiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)². Sementara yang lain masih tetap dipandang sempalan dan pinggiran, terutama kelompok Islam yang tumbuh pada era reformasi seperti Lasykar Jihad, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin, Hisbut Tahrir, Salamullah (Lia Eden), sampai pada Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Lasykar Jihad dan Front Pembela Islam dianggap menyempal terutama pada aspek metode gerakannya seperti pengiriman lasykar ke Poso dan Maluku untuk berjihad (berperang) dengan kelompok Kristen, melakukan pemberangusan (*sweeping*) tempat-tempat yang dianggap pusat kemungkaran seperti pelacuran, perjudian, dan minuman keras, termasuk juga terhadap simbol-simbol agama lain.

Sementara Majelis Mujahidin, Hisbut Tahrir, Salamullah, juga Al-Qiyadah Al-Islamiyah dianggap menyempal dari aspek ide atau paham keagamaannya. Penyempalan dua kelompok tersebut pertama pada konsepsi politiknya yang berusaha mendirikan negara atau kekhalifahan Islam, sedangkan dua yang tersebut terakhir tokohnya mengakui sebagai nabi atau rasul. Adapun Ahmadiyah (Qadian) ajarannya dianggap menyempal karena menganggap pendirinya sebagai nabi, An-Nazir dianggap menyempal karena tampilan dan pengamalan shalatnya yang unik, dan Syiah menyempal dari keyakinan mayoritas Islam Indonesia yang sunni. Semua pemahaman agama dan metode gerakan tersebut dianggap bertentangan dengan paham keagamaan dan tidak lazim dari kacamata Islam mapan yang menganggap diri bersifat moderat.

Di antara kelompok sempalan itu ada yang distreotipkan sebagai 'sesat' dan diragukan kebenaran paham agamanya oleh pihak luar, baik oleh kalangan muslim mapan maupun oleh negara (pemerintah), bahkan termasuk oleh kelompok sempalan yang lain.

²Gatra dalam edisi khusus 6 Desember 2010 misalnya, memasukkan Rifaiyah dan Darul Hadis (LDII) sebagai Islam pinggiran, selain kelompok/tokoh yang lain seperti Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging, Syekh Ahmad Mutamakin, Ki Saleh Darat, Islam Wetu Telu, Islam Kajang, Syiah, Ahmadiyah, Az-Zaitun, Inkar Sunnah, Rufaqa, Salamullah, Jaringan Islam Liberal. Akhir-akhir ini muncul kelompok Islam yang dapat dikategorikan sempalan seperti Al-Qiyadah Al-Islamiyah, An-Nazir.

Munculnya berbagai kelompok yang berada di luar kelompok Islam-mapan tersebut dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Pertama, dalam kaitannya relasi antar kelompok umat Islam mapan. Jalaluddin Rakhmat (1992: 300-301), misalnya melihat munculnya kelompok sempalan tersebut karena mereka tidak puas dan bahkan tidak percaya lagi terhadap respon yang diberikan kelompok Islam-mapan dalam menghadapi berbagai persoalan (dampak) globalisasi dan modernisasi. Mereka melihat dalam kelompok Islam mapan sudah terjadi krisis internal seperti krisis keikhlasan, pendirian, dan solidaritas kepada umat Islam. Dalam poses krisis kepercayaan terhadap kelompok Islam mapan tersebut, akhirnya mereka menemukan sosok pemimpin dan kelompok yang dianggap ideal, misalnya kelompok tersebut memiliki solidaritas yang tinggi terhadap penderitaan yang menimpa umat Islam yang lain. Penjelasan ini dapat saja terjadi, setidaknya-tidaknya dapat dilihat dari latar belakang sebagian tokoh dari kelompok Islam sempalan, misalnya tokoh Lasykar Jihad sebelumnya aktivis Muhammadiyah.

Kedua, dari perspektif modernisasi dan globalisasi. Dampak modernitas dan globalisasi yang rasionalistik-sekularistik telah memunculkan *alienasi* dan *hilangnya nilai-nilai komunalitas akibat urbanisasi* dalam masyarakat Islam. Perasaan tidak bermakna ditambah dengan sifat individualistik pada masyarakat industri perkotaan telah meruntuhkan nilai-nilai kebersamaan (*dekomunalisasi*), sehingga kohesi sosial melemah. Semua tindakan manusia menjadi terasionalisasi dan menafikan pola-pola hubungan-emosional. Kondisi-kondisi tersebut kemudian menimbulkan kesadaran akan makna penting nilai guyub, kebersamaan dan solidaritas antar individu, khususnya yang seagama (Islam). Dengan demikian munculnya kelompok Islam sempalan tersebut tiada lain, seperti dikemukakan Bassam Tibi (1990) merupakan pola respon kelompok umat Islam terhadap kekuatan atau hegemoni Barat. Sebuah upaya melakukan revitalisasi agama dan lebih khusus lagi repolitisasi Islam sesuai dengan pandangan dunia (*world-view*) kelompok yang bersangkutan. Sebuah upaya menjadikan Islam sebagai pandangan hidup atau menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Ketiga, dari perspektif relasi antar umat beragama. Di Indonesia, terutama sejak dekade tahun 70-an telah berkembang isu kristenisasi yang dilakukan melalui berbagai cara dan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan misiologi keagamaan. Isu ini tidak jarang telah melahirkan stereotif negatif di kalangan umat Islam terhadap kelompok Kristiani. Stereotif tersebut misalnya orang Kristen biasa mengkristenkan orang Islam dengan cara memberi kebutuhan sehari-hari kepada orang Islam yang miskin. Stereotif negatif ini memang terjadi dalam kenyataan di berbagai wilayah yang ada di Indonesia

(Ismail, 2006). Karena itu, oleh berbagai lembaga keagamaan Islam seperti Muhammadiyah dan Dewan Dakwah Islam Indonesia, dan sejak era reformasi oleh kelompok Islam pinggiran seperti Front Pembela Islam, Lasykar Jihad, dan lainnya, kristenisasi dalam semua aspek dijadikan sebagai bentuk tantangan yang harus dihadapi ummat Islam. Hanya saja upaya menghadapi kristenisasi oleh lembaga Islam mapan banyak dilakukan melalui program dan kegiatan kultural seperti pendidikan, pemberdayaan ummat Islam di bidang ekonomi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh kelompok Islam pinggiran yang melakukannya dengan perjuangan fisik seperti amuk massa dengan membakar gereja seperti yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, dan Mataram (Ismail, 2011).

Pada saat ini kelompok Islam sempalan dapat dikategorikan ke dalam sempalan umum dan khusus.³ Kelompok Islam sempalan khusus (KISK) yang distereotipkan sesat dapat dipilah ke dalam beberapa kelompok yaitu: *(1) kelompok sesat secara formal, (2) kelompok sesat secara publik, (3) kelompok yang doktrinnya diragukan sesat-tidaknya, baik secara formal maupun publik*. Kelompok sesat secara formal merupakan sebuah kelompok sempalan yang diberi 'stempel' sesat oleh pihak yang 'dianggap kompeten' yaitu melalui fatwa MUI ataupun pemerintah (Kemenerian Agama, Kejaksaan Agung, dan lembaga terkait lainnya). Kelompok kedua adalah kelompok sempalan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sesat meskipun lembaga yang dianggap berwenang belum menyatakannya. Sementara pada kelompok ketiga meskipun pihak yang dianggap berkompeten belum sampai menyatakan sesat, namun baik masyarakat maupun pihak berkompeten tersebut masih meragukan kebenaran ajarannya karena masih ada sesuatu yang misterius, karena itu kelompok sempalan ini terus berada dalam pemantauan. Contoh kelompok yang pertama ialah Ahmadiyah (Qadian), Islam Jamaah, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, sedangkan contoh kelompok kedua ialah Syiah,⁴ dan kelompok Abu Ayub di Bireuen Aceh, dan contoh kelompok yang ketiga An-Nadzir.

Adanya stereotip sesat, baik secara formal maupun publik, dan meragukan ajaran kelompok sempalan khusus, dipandang oleh sebagian ahli sebagai variabel penyebab terjadinya konflik kekerasan terhadap kelompok sempalan. Analisis seperti ini mungkin ada benarnya, namun bisa juga menyesatkan, dan ini akan berdampak serius terhadap pengambilan kebijakan dalam

³Kelompok Islam sempalan umum (KISU) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: doktrin/worldview dan /atau metode gerakannya menyempal dari kelompok Islam mapan, bisa dikenai stereotip sesat atau tidak sesat. Kelompok Islam sempalan khusus (KISK) memiliki ciri-ciri sama seperti KISU, namun doktrinnya distereotipkan sesat oleh kelompok pihak lain, baik oleh kelompok Islam mapan, sesama Islam sempalan, atau negara.

⁴ Khusus untuk Syiah secara nasional memang masih masuk kategori sesat-publik, namun untuk kasus di Sampang dan Jawa Timur umumnya dimasukkan ke dalam sesat-formal karena adanya fatwa MUI pada tingkat kabupaten dan propinsi tersebut.

mengatasi kekerasan terhadap kelompok sempalan. Pandangan seperti ini mungkin ada benarnya dalam kasus kekerasan terhadap kelompok sempalan di suatu daerah, dan belum tentu benar dalam kasus di daerah lain. Dalam kasus Ahmadiyah misalnya, mengapa di daerah tertentu terjadi konflik kekerasan, namun di daerah lain damai, padahal sama-sama ada jamaah Ahmadiyah yang dianggap sesat secara formal. Sementara dalam kasus LDII yang merupakan metamorfosis Islam Jamaah, yang sampai sekarang dianggap sesat secara formal tidak terjadi lagi konflik kekerasan terhadapnya. Di pihak lain kaum Syiah dan kelompok Abu Ayyub di Aceh mengalami konflik, sedangkan An-Nazir, dan lainnya tidak atau belum. Hal ini mengandaikan adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi bentuk relasi sosial intrakomunal Islam di setiap daerah.

Di sisi lain, selama ini pemerintah terkesan tidak memiliki konsep kebijakan yang jelas dan ambigu dalam menghadapi kelompok-kelompok sempalan yang dianggap sesat atau masih diragukan ajarannya. Ambigu karena di satu sisi harus menegakkan aturan yang ada, di sisi lain ada kepentingan politik yang harus diperhitungkan jika aturan itu diterapkan. Pemerintah juga terkesan reaktif dalam menghadapi konflik kekerasan yang menimpa sebagian kelompok sempalan yang dianggap sesat. Hal ini dapat dikatakan sebagai kekurangjelasan politik kewargaan dari negara dalam menghadapi kelompok sempalan yang dianggap sesat, sehingga sering melahirkan konflik kekerasan secara horizontal, dan perasaan tidak aman dari kalangan kelompok tersebut.

Pada saat ini dan ke depan persoalan Islam sempalan atau sektarian masih akan menjadi masalah. Hal ini karena beberapa faktor. **Pertama**, Secara historis dan pengalaman negara-negara yang masyarakatnya plural dalam banyak aspek, termasuk pluralitas dalam pemahaman keagamaan, persoalan relasi sosial terus menjadi isu aktual. Indonesia sebagai satu negara yang masyarakatnya plural secara keagamaan tidak bisa melepaskan diri dari sejarah dan pengalaman tersebut. Pada saat ini dan ke depan persoalan relasi sosial antar kelompok beragama, khususnya intrakomunal Islam, akan terus terjadi dengan berbagai ragam bentuk, kualitas, dan kuantitasnya. Hal ini setidaknya karena 3 hal yaitu: (a) **Beragamnya pemahaman** dan kepentingan individu/kelompok umat beragama (Islam) berujung kepada perjuangan untuk merealisasikan ide dan metode gerakannya. (b) Secara sosial-politik, berkembangnya ide dan kesadaran akan **hak-hak azasi manusia** memberikan peluang bagi setiap pelaku/kelompok keagamaan yang menyempal dari kelompok *mainstream* untuk mengaktualisasikan identitas budayanya (ide dan metode gerakannya). (c) Proses demokratisasi juga telah dan akan

memungkinkan terjadinya *kontak kepentingan antara elite politik dengan kelompok-kelompok Islam sempalan*. Relasi antara keduanya dimungkinkan terjadi karena adanya kesalingmanfaatan (*simbiosis mutualisme*). Di satu pihak elite politik (partai politik ataupun pemerintah) berkepentingan untuk memperbanyak dukungan untuk tujuan politiknya, di pihak lain kelompok sempalan membutuhkan perlindungan agar mampu bertahan. Hal ini akan terus menjadi masalah nasional ke depan dalam peta relasi intrakomunal agama, khususnya di kalangan umat Islam. Karena itu pengetahuan tentang relasi sosial dan kecenderungan sentimen keagamaan masih relevan dan penting dalam masyarakat Indonesia. **Kedua**, sejalan dengan isu global yang lebih mengedepankan makna penting individu atau kelompok sebagai agen dalam relasinya dengan pihak lain. Isu yang berkaitan dengan protes dan tuntutan pemenuhan keadilan sosial-ekonomi-politik, hak-azasi manusia, dan perjuangan untuk penafian deskriminasi oleh minoritas menunjukkan hal itu. Dalam konteks Indonesia, isu-isu global itu bukan hanya merambah dan merubah cara berpikir dan bertindak masyarakat (Islam) kota-kota besar, namun juga di kota-kota kecil dan perdesaan. Orang/kelompok Islam yang dianggap tidak berdaya dan banyak diam ketika menghadapi tindakan pihak lain mulai berani melakukan perlawanan, misalnya melalui protes dan tuntutan. Semuanya menunjukkan bahwa dalam batas-batas tertentu individu *jumawan* atau berdaulat dalam berelasi dengan pihak lain sekaligus mampu merubah tindakan pihak lain, dia sosok aktif, kreatif, dan manipulatif. Akibatnya pusat *kejumawanan* menjadi tersebar, ia bukan sekedar 'dimiliki' pihak-pihak penguasa struktur (elite negara, ekonomi, dan kelompok agama mapan). Kejumawanan yang menyebar itu melahirkan kontestasi, dan resistensi dalam hubungan internal umat beragama maupun hubungan kelompok agama dengan lingkungan di luar dirinya seperti isu diskriminasi, dan hak azasi manusia manusia dalam beragama-berkepercayaan